



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, berbagai inovasi telah dilakukan, termasuk pengembangan bahan ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah hadirnya buku teks Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk jenjang sekolah dasar, dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih terpadu dan kontekstual.

Buku Siswa IPAS Fase C kelas V yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek merupakan salah satu media penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dalam mendukung pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku panduan guru mata pelajaran IPAS, indikator yang paling dominan ditemukan adalah sikap rajin dan kreatif, sedangkan indikator yang paling jarang muncul adalah kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara itu, dalam buku siswa, indikator yang paling sering muncul adalah kepercayaan diri, sedangkan yang paling jarang ditemukan adalah keberanian dalam bertindak.¹

¹ Sovia Lorenza dkk., “Analisis Nilai Kemandirian dalam Buku IPAS Materi IPA Pada Kurikulum Merdeka Fase B,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, (2024), 275.

IPAS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membangun literasi IPAS dasar siswa sekolah dasar dengan mengintegrasikan unsur IPA dan IPS. Penggabungan ini bertujuan mempersiapkan peserta didik menghadapi materi IPA dan IPS yang lebih kompleks di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekaligus mengembangkan keterampilan inkuiri seperti observasi, eksplorasi, dan berpikir ilmiah. Di jenjang SD, siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai satu kesatuan, sehingga pembelajaran IPAS membantu mereka berpikir holistik dan dari berbagai perspektif. Selain itu, integrasi IPA dan IPS dalam IPAS juga dimaksudkan untuk mengurangi beban jam pelajaran serta memperkuat fondasi pengetahuan dan karakter siswa sejak dini.²

Peneliti lain juga mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran IPAS di kelas, guru cenderung mendominasi proses belajar dengan memisahkan antara materi IPA dan ilmu sosial. Penyampaian materi lebih berfokus pada informasi yang harus dihafal, seperti konsep, istilah, dan teori, tanpa memberikan penekanan yang memadai pada proses, sikap, serta penerapan materi dalam kehidupan nyata, padahal aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dari pembelajaran IPAS yang bersifat terpadu.³ Guru membutuhkan perangkat pendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Buku siswa IPAS berperan penting sebagai acuan dalam menghindari pembelajaran yang sekadar berfokus pada hafalan. Oleh karena itu, buku teks harus dirancang secara cermat agar tidak

² Dinn Wahyudin, dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 73-74.

³ Delina Andreani dan Ganes Gunansyah, "Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 11, No. 9, (2023), 1842.

hanya menyajikan konten, tetapi juga menjadi alat pedagogis yang mendorong pemahaman dan keterlibatan siswa secara mendalam.

Dalam praktiknya, banyak pendidik masih kurang memahami secara komprehensif keadaan dan latar belakang masing-masing siswa. Seringkali terdapat penekanan yang tidak proporsional pada prestasi dan nilai akademik, sementara faktor-faktor mendasar yang menghambat kemampuan siswa untuk berkonsentrasi atau memahami materi pembelajaran seringkali terabaikan. Fokus yang sempit ini dapat mengakibatkan lingkungan belajar yang gagal memenuhi beragam kebutuhan dan tantangan yang dibawa siswa ke dalam kelas, hingga akhirnya menghambat perkembangan akademik dan pribadi mereka.⁴

Adapun sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) seperti ceramah dan hafalan, tanpa mengoptimalkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (SCL) pada dasarnya menekankan keterlibatan siswa secara aktif, menumbuhkan otonomi, pemikiran kritis, dan partisipasi yang bermakna selama proses pembelajaran. Penelitian Asep dan Nahnu menunjukkan bahwa tiga dari tujuh guru yang diteliti masih mempertahankan model TCL. Pendekatan yang berpusat pada guru terbukti kurang efektif karena membuat siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, dan terhalang pemikiran

⁴ Agung Jaenudin dan Nining Syamsi Komariah, "Peran Psikologi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, Vol. 20, No. 2, (2023), 14.

kritisnya sedangkan SCL membantu guru memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam.⁵

Dalam konteks ini, teori humanistik dari Abraham Maslow dan teori konstruktivisme dari Jean Piaget memberikan landasan kuat untuk mendesain pembelajaran yang lebih bermakna. Teori Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri, sebagai prasyarat bagi terjadinya proses belajar yang optimal.⁶ Sementara itu, Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak agar materi dapat dipahami secara utuh.⁷ Kedua teori ini dapat membantu guru dan pengembang buku untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Teori Piaget juga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan dapat dibangun melalui pengalaman belajar. Apabila aspek-aspek tersebut diabaikan, maka proses pembelajaran cenderung menjadi kurang efektif karena tidak selaras dengan kondisi psikologis dan kognitif peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas teori humanistik Maslow dan konstruktivisme Piaget dalam konteks pembelajaran, serta menilai aspek konten dan penyajian buku IPAS Kurikulum Merdeka. Namun, belum ditemukan kajian

⁵ Asep Firmansyah dan Nahnu Robid Jiwandono, "Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran," *Jurnal Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2022), 33-35.

⁶ Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *EduBase: Juournal of Basic Education*, Vol. 3, No. 1, (2022), 53.

⁷ Alon Mandimpu Nainggolan dan Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology: Humanlight*, Vol. 2, No. 1, (2021), 36-40.

yang secara khusus mengintegrasikan kedua teori tersebut dalam analisis kritis terhadap kesesuaian buku siswa IPAS Fase C kelas V dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan kognitif siswa. Padahal, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa buku teks benar-benar mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter siswa melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan dan menjadi dasar penting bagi dilakukannya studi ini.

Dengan melihat berbagai permasalahan di atas, tampak adanya kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dan kenyataan pelaksanaannya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep Humanisme menurut Maslow dan Konstruktivisme menurut Piaget dalam buku siswa IPAS Fase C kelas V, serta menilai kesesuaiannya dalam mendukung kebutuhan psikologis siswa dan tahapan kognitif mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kontribusi kedua teori tersebut dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik di sekolah dasar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis buku siswa IPAS Fase C Kelas V yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dengan fokus

pada penerapan teori humanisme Maslow dan konstruktivisme Piaget. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana buku tersebut mendukung kebutuhan psikologis siswa dan pembelajaran berbasis pengalaman sesuai dengan prinsip kedua teori tersebut. Analisis buku dilakukan dengan cara sampling secara acak, yaitu peneliti akan memilih satu topik yang relevan dari masing-masing bab. Selain itu, penelitian ini juga akan membatasi pembahasan pada dimensi mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, dengan pertimbangan bahwa ketiga dimensi tersebut yang paling representatif dalam menggambarkan kemampuan dasar berpikir multiperspektif individu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan keterbatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian buku siswa IPAS Fase C Kelas V dengan prinsip humanisme Maslow dan konstruktivisme Piaget?
2. Bagaimana integrasi teori humanisme Maslow dan konstruktivisme Piaget dalam buku siswa IPAS Fase C Kelas V mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian buku siswa IPAS Fase C Kelas V Kurikulum Merdeka dengan prinsip-prinsip teori humanisme Abraham Maslow dan Konstruktivisme Jean Piaget.
2. Mengkaji integrasi humanisme Maslow dan konstruktivisme Piaget dalam buku siswa IPAS Fase C Kelas V mendukung pengembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi kemajuan kajian teori belajar, khususnya terkait penerapan teori humanistik Abraham Maslow dan teori konstruktivis Jean Piaget dalam konteks Kurikulum Merdeka.
 - b. Menambah literatur tentang integrasi pendekatan secara psikologis dan pedagogis dalam analisis buku teks IPAS yang digunakan di tingkat sekolah dasar.
 - c. Memberikan landasan teoritis untuk memahami hubungan antara pendekatan pembelajaran dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, dengan penekanan khusus pada dimensi kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi guru dan pendidik untuk memanfaatkan buku teks IPAS secara efektif dengan mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan tahap perkembangan kognitif siswa.

- b. Berfungsi sebagai acuan evaluatif bagi pengembang kurikulum dan penyusun buku teks agar isi materi IPAS lebih selaras dengan prinsip-prinsip humanisme dan konstruktivisme, sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai dan kompetensi yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.
- c. Memberikan acuan bagi sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga berfokus pada pengembangan potensi dan karakter siswa secara holistik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendukung analisis dalam penelitian ini, rangkaian diskusi yang terstruktur dan koheren sangat penting untuk memastikan hasil yang logis dan sistematis. Skripsi ini disusun menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama: berisi pendahuluan sebagai penuntun awal kepenulisan skripsi. Adapun pendahuluan ini meliputi: latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: pemaparan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, serta menjelaskan kerangka berpikir yang digunakan untuk mengarahkan analisis dan pembahasan.

Bab ketiga: penjelasan metodologi penelitian, yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat: bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan pembahasan mengenai kesesuaian teori humanisme Maslow dan konstruktivisme Piaget dalam buku siswa IPAS Fase C kelas V, serta analisis sejauh mana integrasi kedua teori pada buku tersebut yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi mandiri, berpikir kritis dan kreatif.

Bab kelima: bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam konteks pembelajaran IPAS dan buku ajar.

